

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL  
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13  
DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu persyaratan salah satu  
persyaratan menyelesaikan Program Studi (S.1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

**Azzahrawaani**

NIM: 161311572

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN  
JAKARTA**

**2020**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL  
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13  
DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu persyaratan salah satu  
persyaratan menyelesaikan Program Studi (S.1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

**Azzahrawaani**

NIM: 161311572

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN**

**JAKARTA**

**2020**

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azzahrawaani  
Nomer induk mahasiswa : 161311572  
Program studi : Pendidikan Agama Islam Fakultas: Ilmu Tarbiyah  
Insitut PTIQ Jakarta  
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
SOSIAL DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13 DAN  
APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Perspektif Tafsir  
Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Insitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Oktober 2020



## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL  
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13  
DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu persyaratan salah satu  
persyaratan menyelesaikan Program Studi (S.1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditulis oleh:

**Azzahrawaani**

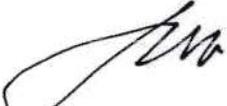
NIM : 161311572

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui selanjutnya untuk dapat  
diujikan

Jakarta, 24 Oktober 2020

Menyetujui

Pembimbing I

  
Jamil Abdul Aziz, MA.

Pembimbing II

  
H. Ahmad Ansoruddin, MA.

Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah  
Insitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an  
Jakarta

  
Dr. H. Baeti Rohman, MA.

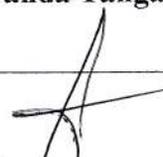
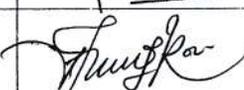
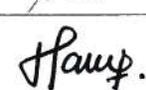
## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13 DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)

Ditulis oleh:

Nama : Azzahrawaani  
Nomor Induk Mahasiswa : 161311572  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Insitut PTIQ Jakarta

#### TIM PENGUJI

No.	Nama	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. H. Baeti Rohman, MA.	Ketua Sidang	
2	Dr. H. Ali Imran, MA.	Penguji I	
3	M.Naelul Mubarak, MM.	Penguji II	
4	Jamil Abdul Aziz, MA.	Pembimbing I	
5	H. Ahmad Ansoruddin, MA.	Pembimbing II	
6	Eri Anggraini	Sekretaris sidang	

Jakarta, 24 Oktober 2020  
Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah  
Insitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an  
Jakarta

  
**Dr. H. Baeti Rohman, MA**

## **MOTTO**

الشَّرَفُ بِالْأَدَبِ لَا بِالنَّسَبِ

" Kemuliaan itu dengan adab kesopanan, (budi pekerti) bukan dengan keturunan "

## **Persembahan**

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya dan para pembaca skripsi ini semoga bermanfaat.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah hirobbil'alamin. Kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kami dapat menyusun skripsi ini tepat pada waktunya.

Dalam penyusunan skripsi ini kami banyak mendapat hambatan dan pembelajaran yang sangat bermanfaat. Namun, berkat dorongan dan motivasi yang tinggi dari berbagai pihak hambatan tersebut dapat kami atasi. Maka dari itu, berkat bantuan mereka kami mengucapkan terimakasih.

Dengan segala hormat ucapan kami tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
2. Bapak Dr. H. Baeti Rohman, MA. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an yang telah banyak memberikan nasehat dan kemudahan izin dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Jamil Abdul Aziz, MA. Dan Bapak H. Ahmad Ansoruddin, MA. selaku dosen pembimbing skripsi, dengan kesabarannya telah memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap Dosen Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an yang telah membekali peneliti dengan disiplin Ilmu yang sangat membantu bagi penulisan skripsi ini.
5. Ayah, mamah, adik tercinta serta segenap keluarga besar yang selama ini istiqomah selalu mendoakan dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh teman seperjuangan angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Perguruan Tinggi Al-Qur'an yang telah memberikan sumbangan informasi dan motivasi.
7. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang langsung maupun tidak langsung turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Kritik konstruktif dari pembaca sangat

kami harapkan untuk menyempurnakan skripsi. Dan kami berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya terutama para pembaca.

Wassalamuallaikum. Wr. Wb.

Jakarta, 24 Oktober 2020

Penulis

Azzahrawaani

## DAFTAR ISI

Lampiran Sampul .....	i
Lampiran Pernyataan .....	ii
Lampiran Persetujuan.....	iii
Lampiran Pengesahan .....	iv
Motto .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	viii
Abstrak .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Pembatasan Masalah .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Penulisan .....	10
I. Sistematika Penyusunan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Pendidikan Karakter Sosial .....	11
1. Pengertian Pendidikan Karakter Sosial .....	11
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter Sosial .....	17
3. Strategi Pendidikan Sosial.....	20
4. Faktor-faktor Terbentuknya Karakter Sosial .....	22
B. Pendidikan Agama Islam .....	24
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	24
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	24
3. Strategi Pendidikan Agama Islam .....	28
4. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam .....	29
BAB III TINJAUAN UMUM PERMASALAHAN .....	31
A. Teks dan Arti QS. Al-Hujurat: 11-13.....	31
B. Asbabun Nuzul.....	32
C. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar .....	33

1. Biografi Buya Hamka .....	33
2. Tafsir Al-Azhar QS. Al-Hujurat:11-13 .....	40
D. M Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah.....	46
1. Profil M Quraish Shihab .....	46
2. Tafsir Al-Misbah QS. Al-Hujurat:11-13.....	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN PERMASALAHAN .....	65
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam QS. Al-Hujurat: 11-13.....	65
B. Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam QS. Al-Hujurat: 11-13 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam .....	67
 BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73
 DAFTAR PUSTAKA .....	74

## **Abstrak**

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa karakter sosial merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Karena tanpa karakter sosial, manusia tidak akan memiliki derajat sebagai manusia yang mulia. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui konsep pendidikan karakter sosial yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat: 11-13. Minimalnya pemahaman nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an akan semakin mempengaruhi kondisi kepribadian seseorang.

Adapun nilai-nilai Pendidikan Karakter Sosial diantaranya: mengolok-ngolok, berburuk sangka/soudzon, kesamaan antar manusia, menggunjing. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan penulis tentang pendidikan karakter sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pendidikan karakter sosial yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 diantaranya : Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok satu sama lain. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk terhadap sesama. Berprasangka buruk (negatif thinking) yaitu sifat atau sikap yang sangat dilarang dalam ajaran Islam. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebarluaskan kejelekan aib atau cacat kesesama. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan Ghibah.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Islam pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi seluruh umat manusia, dan pendidikan sendiri berlangsung seumur hidup, semenjak dari buaian sampai ajal tiba (life long education) kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Dalam UU RI No 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan”.<sup>2</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan sangatlah penting dan wajib didapatkan oleh seluruh rakyat Indonesia, hal ini dailandasi kewajiban dari segi agama maup un dari segi ketentuan yang berlaku di Indonesia ini.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana komponen-komponen lainnya mempunyai fungsi dan peranan yang amat penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam GBHN tahun 1983 ditetapkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, serta cinta tanah air, agar dapat

---

59. <sup>1</sup> Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 2, (Bandung: CV Pustaka Seka, 1998), h.

<sup>2</sup> Undang-Undang Sisdiknas, (UU RI No. 20, Thn. 2003), h. 3.

membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.<sup>3</sup> Pada saat ini di Indonesia khususnya penanaman akhlak sejak dini begitu penting, mengingat anak-anak muda bangsa ini yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang melewati batas kewajaran dalam aturan. Maka pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan karakter yang ada pada kurikulum yang sedang diterapkan beberapa tahun belakangan ini masih cenderung lebih berat ke arah kemampuan kognitif dibandingkan ke arah pengembangan karakter.

Hal ini merupakan pertanda bahwa keadaan pendidikan di Indonesia yang ada saat ini masih cenderung melupakan pengembangan pendidikan karakter. Walaupun pemerintah sedang menerapkan sistem kurikulum 2013, yang merupakan sistem pendidikan yang lebih mengembangkan pada pendidikan karakter, dan ini di dasarkan belum mencukupi untuk sempurnanya tujuan dari pendidikan karakter tersebut dengan realita yang ada. Masih sering terlihat oleh para guru dan orang tua di lingkungan sekolah maupun keluarga, anak-anak mereka yang masih saling mencemooh atau mencela sesamanya bukan hanya terhadap teman sebayanya bahkan mereka melakukan hal itu juga kepada guru-guru dan orang tua mereka sendiri.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini tercakup dalam keteladanan perilaku guru pada saat berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.<sup>4</sup> Selain istilah karakter, adab, akhlak, tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Ketiganya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, ketiganya dapat disebut dengan kebiasaan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Bahan Penataran P4, UUD 45, GBHN, h. 90.

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 19.

<sup>5</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, jilid. 2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 10.

Pendidikan karakter telah menjadi perdebatan di berbagai negara. Berbagai pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter di lingkungan sekolah, sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Penyakit sosial yang dimaksud disini adalah kebiasaan berperilaku seseorang yang menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku. Sebaiknya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis saja, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik yang baik merupakan dua misi yang harus mendapat perhatian sekolah.<sup>6</sup>

Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai basis karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, dan tindakan atas dasar etika yang murni. Nilai-nilai sosial perlu dijadikan materi dari pendidikan karakter dikarenakan akan menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin hidup berdemokrasi, dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis.<sup>7</sup>

Permasalahan karakter sedang menjadi dilema bagi bangsa Indonesia. Hal ini seharusnya mendapat perhatian yang lebih serius agar tujuan pendidikan berjalan sesuai dengan harapan. Diantara upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan suatu upaya untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didik melalui pendidikan karakter.

---

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 16.

<sup>7</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 13.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam upaya membangun kepribadian bangsa.

Di era globalisasi ini sering dijumpai sejumlah tindakan moral dan jauh dari nilai-nilai luhur tujuan pelaksanaan pendidikan. Di antaranya, tawuran antar pelajar, saling mengolok-olok, pelecehan seksual, tidak menghargai antar sesama, memanggil orang dengan panggilan yang buruk, berprasangka buruk, tidak adanya toleransi anatar sesama, dan beberapa perilaku buruk lainnya.

Selama ini pendidikan masih dianggap hanya sebatas rutinitas pemberian materi kepada siswa (transfer of knowledge). Maka perlu untuk mengingatkan dan menganggap penting kembali sebuah konsep pendidikan yang memuliakan manusia dengan penyeimbangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Konsep ini secara luas disebut sebagai pendidikan karakter.<sup>8</sup>

Dalam islam, implementasi akhlak tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surat al-Ahzab ayat 21 menyatakan: "Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik". Dalam suatu hadis juga dinyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus di dunia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia." (HR.Ahmad).<sup>9</sup>

Sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

<sup>8</sup> A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 30.

<sup>9</sup> Anonim, <https://asysyariah.com/meneladani-akhlak-nabi/>. Diakses pada 21 September

agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak Mulia, mandiri, dan bertanggung jawab”

Hal tersebut, memiliki keterkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13. Di dalamnya terdapat tentang akhlak kepada sesama muslim khususnya, tentang larangan menghina dan mengejek, menghina orang lain dengan meremehkan (takabbur) dan mengolok-olok, mencela, memanggil orang dengan gelar yang buruk larangan berprasangka buruk, dan mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus), menggunjing, (ghibah) serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, mendidik dan menjaga kehormatan mereka. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terjadi kehidupan yang selaras, harmonis, tentram, dan damai sesuai dengan ajaran dalam agama islam.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an melalui sebuah skripsi yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL DALAM AL-QURAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13 DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. (Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)**

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya nilai pendidikan karakter sosial pada zaman sekarang ini.
2. Minimnya pendidikan karakter sosial yang di tanamkan oleh orang tua dan guru sehingga sebagian anak-anak sekarang ini kurang menjunjung tinggi keluhuran karakter sosial.
3. Hubungan yang kurang harmonis antar sesama.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 ?
2. Bagaimana aplikasi nilai-nilai Karakter Sosial Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan aplikasinya dalam Pensisikan Aigma Islam ?

#### **D. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya pembahasan, maka untuk lebih memperjelas arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam membahasnya. Maka dari itu penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sosial yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 menurut Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sosial dalam keseharian.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter sosial dalam kandungan surat Al-Hujurat ayat 11-13.
3. Untuk mempermudah seseorang, para guru, dan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sosial di masyarakat dan di lingkungan sekolah.
4. Dan dari hasil penelitian ini, di harapkan dapat banyak memberikan sumbangan ke ilmuan dan khazanah Islam, serta memberikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter sosial dalam Al-Quran.

#### **F. Kajian Pustaka**

Aab Abdurrahman, dalam skripsinya yang berjudul "Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Studi Ayat Surat Luqman Ayat 17)", yang ditulis pada tahun 2013. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa betapa pentingnya menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab pribadi, tanggung jawab sosial dan nilai kesabaran dalam menjalani kehidupan dan menghadapi segala rintangan yang menjadi batu sandungan untuk mencapai puncak tujuan yang telah dicita- citakan.

Achmad Syarief, dalam skripsinya yang berjudul “Aspek-Aspek Pendidikan Akhlak yang terdapat pada QS. Ali Imran Ayat 133-136”, yang ditulis pada tahun 2012. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ciri orang yang bertaqwa yang meliputi sikap dermawan, sikap sabar (baik dalam menahan amarah maupun dalam memaafkan kesalahan orang lain yang dilakukan atas dirinya) serta ajakan kepada orang-orang beriman untuk bersegera bertaubat serta bersegera meminta ampun dari Allah Swt, yang mana didalamnya Allah menjanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa tersebut akan diberi imbalan yang berupa surga.

Nurfajriyah dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Alquran (Telaah surat Luqman ayat 12-19)” yang ditulis pada tahun 2014. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan bidang pendidikan yang sangat penting dan mendapat perhatian serius yang harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan akhlak tidak terpisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang taat dan takwa kepada Allah Swt.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi yang sudah ada adalah objek penelitiannya, dan dalam skripsi ini surat, ayat, serta pemahaman dalam nilai-nilai pendidikan karakter sosial surat al-Hujurat ayat 11-13. Disini dapat terlihat dimana letak persamaan dan perbedaan dalam pengkajiannya sehingga penulisan skripsi yang akan disusun ini dapat relevan dan menjadi sumber bacaan yang dapat dijadikan dasar pengetahuan atau referensi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam bantuan bermacam-macam

material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.<sup>10</sup>

Riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang dipahami oleh orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>11</sup>

## 2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi, seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian.<sup>12</sup> Dalam hal ini penulis memvalidasi penulis dengan mendalami terjemah Al-Qur'an, kitab Tafsir Al-Qur'an dan berbagai buku-buku rujukan sekunder lainnya, hal ini dilakukan agar penulis layak menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif yang akan dijalani.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>13</sup>

### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini peneliti

---

<sup>10</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 28.

<sup>11</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ( Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

<sup>12</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Index*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), h. 3.

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-14, (Edisi Revisi), h. 172.

memperoleh data dengan cara mengkaji langsung surat QS. Al-Hujurat ayat 11-13 dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan karakter sosial.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan. Yang dimaksud disini adalah data penunjang dari data primer. Data ini peneliti peroleh dari kitab-kitab tafsir al-Qur'an, dan buku-buku ilmiah khususnya buku-buku pendidikan, buku-buku penelitian, majalah, jurnal dan lainnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>15</sup>

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dalam melaksanakan dokumentasi ini penulis melakukan penelitian terhadap benda-benda tertulis yaitu buku-buku, catatan-catatan dan lain-lain. Tapi penulis fokus dan konsentrasi terhadap pendidikan karakter sosial dalam isi kandungan al-Qur'an, ayat-ayat lain yang mempunyai hubungan dengan penulisan skripsi ini dan kitab-kitab tafsir serta buku-buku ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penulisan skripsi ini.

---

<sup>14</sup>Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 87.

<sup>15</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 224.

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta : Rineka cipta, 2010), cet. Ke-14, (edisi revisi), h. 172.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (skripsi)” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta 2019.

## **I. Sistematika Penyusunan**

Untuk memudahkan dalam menulis skripsi ini atau dalam penyusunannya, penulis membagi pembahasan dalam skripsi ini menjadi lima bab yang sistematika penyusunannya diuraikan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode dan Teknik Penelitian, Waktu dan Objek Penelitian, Sistematika Penulisan dan Sistematika Penyusunan.

Bab II : Pada bab ini mengurai pengertian-pengertian Pendidikan Karakter Sosial, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter, Strategi Pendidikan, faktor-faktor terbentuknya Karakter.

Bab III : Dalam bab ini akan berisi, tentang Biografi, yang terdiri dari Profil M Quraisy Shihab, dan Tafsir Al-Misbah. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar.

Bab IV : Berisi tentang Kajian Tafsir, yang terdiri dari Teks dan Terjemah QS. Al-Hujurat ayat 11-13, Asbabun Nuzul, Tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13.

Bab V : Penutup yang berisi dari Kesimpulan, Daftar Pustaka, Saran dan Daftar Pustaka.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Pendidikan Karakter Sosial

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter Sosial

Dalam bahasa Arab pendidikan diistilahkan dengan *tarbiyah*, istilah ini berarti mengasuh, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Pemahaman yang lebih rinci mengenai tarbiyah ini harus mengacu kepada substansial yaitu pemberian pengetahuan, pengalaman dan kepribadian. Karena itu pendidikan Islam harus dibangun dari perpaduan istilah '*ilm* atau '*allama* (ilmu, pengajaran), '*adl* (keadilan), '*amal* (tindakan), '*nuthq* (nalar), '*nafs* (jiwa), '*qalb* (hati), '*aql* (pikiran atau intelek), '*meratib* dan '*darajat* (tatanan hirarkhis), ayat (tanda-tanda atau symbol), tafsir dan '*ta'wil* (penjelasan dan penerangan), yang secara keseluruhan terkandung dalam istilah *adab*.<sup>17</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya. Pendidikan merupakan perbatasan manusiawi. Pendidikan-pendidikan lahir dari pergaulan antara orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.

---

<sup>17</sup> Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, terj. A.S Robith, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), h. 14.

Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidikan bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.<sup>18</sup>

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Definisi Pendidikan Karakter sangatlah banyak, namun supaya tidak terjadi pembaharuan makna, maka peneliti memberikan batasan-batasan pengertian karakter.

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *To engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *Character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitarnya.<sup>19</sup>

Menurut Kamus Bahasa definisi karakter adalah tabiat atau kebiasaan.<sup>20</sup> Secara umum karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/ konstitusi, adat istiadat, dan

---

<sup>18</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Raja Grafindo, 1997), h. 5.

<sup>19</sup> Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 63-64.

<sup>20</sup> Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu, 2002), h. 278.

estetika.<sup>21</sup> Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi"at, dan budi pekerti.<sup>22</sup>

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut:<sup>23</sup>

Hornby and parnwell mendefinisikan karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Diantaranya:

1. Hermawan kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.
2. Samsuri menyatakan bahwa terminologi "karkater" sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah ensitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.
3. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara, individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.
4. Syaiful anam menukil beberapa pendapat pakar tentang makna karakter:

Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

---

<sup>21</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 2.

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 163.

<sup>23</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 20-21.

- a. Doni Koesoema A. Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
  - b. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, dan suka menolong tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.
  - c. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.
5. Dirjen dikti mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang termateri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serat olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalasm menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu : tingkah laku yang baik , jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23.

Menurut Scerenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari).<sup>25</sup>

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kehidupan untuk mengoptimalkan potensi intelektual, jasmani, rohani, sosial, emosi dan potensi spiritual. Dengan pendidikan karakter dihadapkan dapat terbentuk manusia yang utuh. Menurut Krishnamurti menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan falsafah hidup Pancasila, sebagai manusia yang utuh ia berpikir, bertindak laku, dan berbuat, tidak hanya berdasarkan pada rangsangan ekonomi saja tetapi selalu memperhatikan rangsangan sosial dan moral. Faktor sosial dalam hubungannya dengan manusia lain dan masyarakat di mana ia berada, dan faktor moral dalam hubungannya sebagai titah Tuhan sebagai Pencipta (Kholiq) kepada ciptaan-Nya (makhluk).

Menurut Boediono dalam pendidikan karakter ada 9 pilar karakter yang dikembangkan yaitu: (a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (b) kemandirian dan tanggung jawab, (c) kejujuran/amanah, diplomatis, (d) hormat dan santun dermawan, (e) suka tolong menolong, (f) percaya diri dan bekerja keras, (g) kepemimpinan dan keadilan, (h) baik dan rendah hati, serta (i) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dapat diterapkan ke dalam tiga strategi: (a) terintegrasi ke dalam proses pembelajaran, melalui pengembangan silabus dan RPP; (b) perubahan budaya sekolah melalui pembiasaan kegiatan positif (habitasi), baik dalam bentuk aktivitas rutin maupun

---

<sup>25</sup> Muchlas Samani & Harianto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45.

insidental; (c) kegiatan pengembangan diri melalui aktivitas penguatan konseling dan bimbingan karier serta melalui kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal.<sup>26</sup>

Membicarakan pertumbuhan dan perkembangan sosial tidak dapat lepas dari perkembangan lainnya seperti fisik, mental, dan emosi. Hubungan diantara ketiga faktor ini sangat erat kaitannya, sehingga salah satu faktor itu sudah dapat menjadi dasar untuk menghasilkan perkembangan sosial individu itu sendiri, misalnya keadaan fisik dan fisiologis, taraf kesiapan mental, serta taraf kematangan emosional, karena faktor inilah yang akan mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain, sehingga akan menentukan cepat lambatnya perkembangan di setiap fase. Power mendefinisikan perkembangan sosial dan karakter sebagai berikut.

- a. Perkembangan sosial didefinisikan sebagai kemajuan yang progresif melalui kegiatan yang terarah dari individu dalam pemahaman atas warisan sosial dan formasi pola tingkah lakunya yang luwes. Hal itu disebabkan oleh adanya kesesuaian yang layak antara dirinya dengan warisan sosial itu.
- b. Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.
- c. Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Hal ini akan banyak dipengaruhi oleh sifat pribadi setiap individu, yaitu sifat *introvert* atau *ektrovert*.
- d. Abu Ahmadi, berpendapat bahwa ada sebagian psikolog yang berargumentasi tentang perkembangan sosial yang telah dimulai sejak manusia itu lahir. Sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau saat anak tersenyum saat disapa. Hal ini membuktikan adanya interaksi sosial antara anak dan lingkungannya.

---

<sup>26</sup> Dianna Ratnawati, et.al, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*, Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015, h. 30.

- e. Menurut Singgih D. Gunarsah, perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakatnya.
- f. Menurut Muhibinsyah, dikutip dari Bruno, perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial (*social self*), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan negara.

Jadi, dapat diartikan bahwa perkembangan sosial akan menekankan perhatiannya kepada pertumbuhan yang bersifat progresif. Seorang anak atau individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya, karena ia dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan kelompok dimana ia sebagai salah satu anggota kelompoknya, dan minat serta keinginannya. Tingkah laku batiniah dan lahiriah akan berubah seiring dengan perubahan lingkungannya. Demikian juga tidak seorang pun yang bersikap pasif dalam menerima pengaruh dari pergaulannya. Kesadaran dan karakter sosial merupakan hasil pertumbuhan dari kegiatan individu yang konsisten dengan dasar dan taraf dari keseluruhan pola dan arah pertumbuhannya, sehingga perkembangan itu akan berjalan menurut situasi lingkungan untuk mencapai kedewasaan.<sup>27</sup>

## **2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter Sosial**

### **a. Pendidikan karakter dalam sekolah**

Pendidikan karakter dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1). Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merafleksi

---

<sup>27</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 48-49.

bagaimanasuatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.

2). Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.

3). Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>28</sup>

Menurut presiden Susilo Bambang Yudoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah :

1). Manusia Indonesia harus bermoral , berakhlak dan berperilaku yang baik. Oleh karena itu, masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.

2). Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar yang tinggi.

3). Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.

4). Harus bisa memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabnya selalu ada.

5). Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

<sup>29</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 16.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu, pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

#### b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi sebagai :

- 1). Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- 2). Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3). Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>30</sup>

Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, secara fungsional kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :

- 1). Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- 2). Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

---

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 30.

### 3). Fungsi penyaring

Pembangunann karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karater bangsa yang bermartabat.<sup>31</sup>

Penulis sangat memperhatikan fungsi-fungsi diatas karena atas asas-asasnya dengan melibatkan peran keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Yang nanti munculnya generasi-generasi yang memiliki karakter power bisa menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan bangsa ini.

### 3. Strategi Pendidikan Karakter Sosial

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dapat diimplemetasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan; (4) pemberian contoh dan teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (6) pembudayaan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan *grand design* yang di kembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity*

---

<sup>31</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, h. 18.

*development*). Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu ini dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.<sup>32</sup>

Strategi yang dilakukan oleh Lickona dalam pengembangan karakter adalah sebagai berikut. (1) Strategi pengelolaan kelas (*the teacher as caregiver, model, and mentor, a caring classroom community, character-based discipline, a democratic classroom environment, teaching character through the curriculum, cooperative learning, conscience of craft, ethical reflection, teaching conflict resolution*). (2) Menciptakan lingkungan moral positif di sekolah (*creating a positivemoral culture in the school*). (3) Membangun sinergi antara orang tua, sekolah, masyarakat dalam mengembangkan karakter (*school, parents, and communities as parents*).

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas (2017) mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Beberapa karakter minimal yang perlu dikembangkan dalam kurikulum 2013 di antaranya seperti berikut. (1) Tangguh; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (2) Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Cerdas; mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan dan sumber lain. Analisis Faktor-faktor Pembentukan Karakter cara logis, kritis, dan kreatif. (4) Peduli; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

---

<sup>32</sup> Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMPN 9 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun v, Nomor 1, (April, 2015), h. 104.

kerusakan alam yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>33</sup>

Undang-undang Sisdiknas menyebutkan tampak bahwa fungsi pendidikan nasional sebagai salah satu faktor perubahan sosial atau pengembangan potensi/kompetensi peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut adalah pengembangan kemampuan (baik intelektual maupun interaksi sosial), pembentukan watak; pembentukan peradaban bangsa yang bermartabat di mata bangsa lain; dan mencerdaskan bangsa kehidupan bangsa; dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>34</sup>

Penulis berkeyakinan bahwa pentingnya strategi untuk menghadapi guru atau murid demi tersampainya pesan-pesan pelajaran kepada objek. Dengan ini guru atau murid bisa menjalankan roda pendidikannya dengan stabil. Adapun dengan anak-anak yang kurang taat saat belajar itu adalah proses dalam menyampaikan pesan-pesan kepada objek.

#### **4. Faktor-faktor terbentuknya karakter sosial**

##### **a. Faktor-Faktor Eksternal**

Faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter siswa dan guru adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin. Menurut Firdaus lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, yaitu: (a)

---

<sup>33</sup> Suparno, "Analisis Faktor-faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa di Sekolah Islam Terpadu, Jurnal Pendidikan Karakter", tahun viii, nomor 1, (April, 2018), h. 64.

<sup>34</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 222.

kondisi ekonomi keluarga, (b) kerekatan orang tua dan anak, serta (c) pola asuh/cara orang tua mendidik anak.

Lingkungan prakerin merupakan lingkungan kerja, sedangkan pekerjaan dapat berbentuk situasi dan kondisi pekerjaan, macam, jenis, dan tingkatan pekerjaan. Lebih lanjut Ahyari menyebutkan ada dua faktor pembentuk lingkungan kerja yaitu faktor fisik dan faktor psikososial (nonfisik). Di dalam faktor fisik terdiri dari mesin, gedung, peralatan kantor, dan sebagainya. Sedangkan faktor lain yang bersifat nonfisik bisa berwujud manusia yang ada dalam organisasi tersebut terutama dalam hubungan atau interaksinya. Dengan kata lain, dalam lingkungan kerja terdapat hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan mesin, manusia dengan kendaraan.

#### b. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendukung/penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut *soft skill* yaitu: (1) inisiatif, (2) etika/integritas, (3) berfikir kritis, (4) kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) komunikasi lisan, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stres, (13) manajemen diri, (14) menyelesaikan persoalan, (15) dapat meringkas, (16) berkoperasi, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tim, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh, (22) berargumentasi logis, dan (23) manajemen waktu.<sup>35</sup>

Dengan ini faktor-faktor diatas bisa menjadi acuan penulis untuk membangkitkan semangat para guru dan murid demi terjalankannya kegiatan belajar mengajar. Saat ini orang-orang tidak terlalu memperhatikan data ini

---

<sup>35</sup> Dianna Ratnawati, et.al, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*, h. 30-31.

makanya dalam proses, adanya keseimbangan antara faktor internal dan faktor eksternal yang membuat guru atau murid tidak bisa fokus. Contoh halnya seperti murid memiliki masalah dalam internalnya sendiri tidak mempunyai motivasi belajar tetapi disisi lain faktor eksternalnya sangat mendukung dari segi lingkungannya, menjadikan anak tersebut bisa termotivasi kembali.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.<sup>36</sup> Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>37</sup> Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.<sup>38</sup> Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>39</sup>

### **2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup

<sup>36</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), h. 69.

<sup>37</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h. 1.

<sup>38</sup> Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 3.

<sup>39</sup> Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11-16.

manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.

*Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

*Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

*Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.<sup>40</sup>

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 71-72.

<sup>41</sup> Zakiyah Darajat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 30.

Dibawah ini, akan menguraikan beberapa fungsi dan prinsip belajar supaya mendapat perhatian dari pihak perencanaan pengajaran, khususnya dalam rangka merencanakan kegiatan belajar mengajar dibidang pendidikan Islam.

a. Kebermaknaan

Siswa akan suka dan termotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Sebenarnya, kebermaknaan bersifat personal, karena dirasakan sebagai sesuatu yang penting bagi diri seseorang. Ada kemungkinan pelajaran yang disajikan oleh guru tidak dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna. Agar sesuatu yang bermakna. Agar suatu pelajaran bisa bermakna, seorang guru bisa mengaitkan pelajarannya dengan pengalaman masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa mendatang, minat serta nilai-nilai yang berarti bagi mereka.

b. *Modelling*

Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan hanya dengan menceritakannya secara lisan. Dengan model tingkah laku itu, siswa dapat mengamati dan menirukan apa yang diinginkan oleh guru. Beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a). Menetapkan aspek-aspek penting dari tingkah laku yang akan dipertunjukkan sebagai model. Jelaskan setiap tahap dan keputusan yang akan ditempuh agar mudah diterima oleh siswa.
- b). Siswa dapat menirukan model yang telah ditunjukkan, hendaknya diberikan penghargaan.
- c). Jangan sampai tingkah laku model berbenturan dengan nilai-nilai atau keyakinan siswa sendiri.
- d). *Modelling* disajikan dalam teknik mengajar atau dalam keterampilan-keterampilan sosial.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 47-48.

Keberadaan guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaska anak bangsa, baik cerdas intelektual, spiritual maupun emosional. Guru juga berperan dalam mewujudkan kebaikan di dalam masyarakat, bangsa dan negara. Mereka tanpa lelah mendidik anak didik agar memiliki kepribadian yang mulia.

Dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, yang keberadaanya sering dikatakan sebagai makhluk yang serba bisa. Ia adalah reformer dan terpercaya, dengan berbagai atribut yang di sandangnya, seperti ki guru, soko guru dan tuan guru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajardan memaknai sebagai tugas profesi. Maka untuk menjadi guru, seseorang harus memenuhi persyaratan profesional tertentu. Di antaranya adalah memiliki kemampuan atau kompetensi kepribadian. Mengapa demikian? Karena tidak semua orang bisa jadi guru, walaupun kita dapat bergugu kepada siapa pun.

Jika kita melihat Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, di situ dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan menengah.

Dengan demikian, sudah jelas bahwa tugas guru adalah memanusiakan manusa agar menjadi manusia yang sejati, berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kendaraan. Kendaraannya adalah pendidikan. Kenapa pendidikan? Karena manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi melalui pembelajaran dini atau sesuatu hal yang diakui masyarakat.

Sejalan dengan itu, menurut Barlow dalam Muhibin. Kompetensi guru adalah *the ability of teacher to responsibly perform his of her duties appropriately* yang berarti bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dalam melaksanakan

kewajiban-kewajibanya secara bertanggungjawab dan layak. Dengan demikian, jelas bahwa oknum guru yang melakukan kecurangan atau kebohongan dapat diragukan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal maupun kompetensi sosial.

Dikatakan bahwa guru adalah profesi dan pekerjaan yang melekat dalam dirinya berbagai keahlian tertentu yang konprehensif. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan dunia pendidikan, figur guru selalu terlibat didalamnya.<sup>43</sup>

### **3. Strategi Pendidikan Agama Islam**

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Meta* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>44</sup> Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.<sup>45</sup> Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan

---

<sup>43</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011), h. 36-37.

<sup>44</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 40.

<sup>45</sup> Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.136.

bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>47</sup> Adapun Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>48</sup> Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.<sup>49</sup> Jadi, metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

#### **4. Faktor-faktor Terbentuknya Agama Islam**

Motivasi dalam konteks Islam diperoleh dari kebutuhan tertinggi seorang manusia. Tata nilai tertinggi umat Islam adalah pada aspek aktualisasi ibadah.<sup>50</sup> Motivasi yang tinggi selalu mengarahkan manusia untuk lebih tekun beribadah, terdapat sistem nilai yang diyakini sebagai kebutuhan bahwa beribadah adalah kebutuhan tertinggi, sehingga sikap dan perilakunya dapat diarahkan secara positif untuk mewujudkan kebahagiaan hidup yang hakiki. Kondisi inilah selanjutnya yang akan mempengaruhi pembentukan kesadaran seorang Muslim dalam menjalankan secara konsisten ajaran agamanya.

Bahwa motivasi yang tumbuh dalam diri seseorang menjadi salah satu kunci untuk mengembangkan kualitas kehidupan. Orang yang berkualitas adalah yang memiliki kesadaran.<sup>51</sup> Kesadaran yang berada dalam aspek ruhaniah menjadikan

---

<sup>46</sup> Jalaluddin; Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), h. 52.

<sup>47</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 61.

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 9.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 9.

<sup>50</sup> Sukanto, *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, (Jakarta: Integritas Press, 2008), h. 32.

<sup>51</sup> Hasyim, *Menejemen Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo*, *Laporan Penelitian Individual*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 77.

dirinya sadar dengan keberadaan dan eksistensinya sebagai hamba Allah dan *khalifah fi al ardh*. Sebagai hamba Allah, manusia melaksanakan penghambaan, menjadi *khalifah fi al ardh* berarti menjadi pengganti tugas kerasulan. Individu dengan kesadaran beragama tinggi biasanya diawali dengan memunculkan motivasi spiritual yang tinggi pula. Penafsiran ini dapat mengarahkan individu memiliki sistem nilai dan cara pandang positif, serta selalu menghadirkan perilaku konsisten dalam kehidupannya.<sup>52</sup> Selain motivasi, faktor lain yang memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran beragama adalah dukungan sosial.

---

<sup>52</sup> Teo Huijbers, *Manusia Merenungkan Dirinya Sendiri*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 128.

## BAB III

### TINJAUAN UMUM PERMASALAHAN

#### A. Teks dan Arti QS. Al-Hujurat: 11-13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَبِ بِلِسَانِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 49/11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 49/12)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal Syu'uuban adalah bentuk jamak dari lafal Sya'bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama

suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal Ta'arafuu awalnya adalah Tata'arafuu, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Ta'arafuu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.<sup>53</sup> (QS. Al-Hujurat: 49/13)

## **B. Asbabun Nuzul**

### **1. Ayat 11**

Abu Jubair bin adh-dhahlak berkata ”Biasanya, seorang laki-laki dari kami memiliki dua nama atau tiga nama. Terkadang, kami memanggil satu sama lain dengan nama tertentu yang ia tidak senangi.” Maka turunlah ayat, “*Walaa tanaabazuu bil-alqaabi.*” (HR. Al-Arba’ah) menurut Tirmidzi, hadis hasan.

Abu Jubair bin adh-Dhahhak berkata bahwa pada masa jahiliyah terdapat *laqb*, yaitu julukan yang buruk serta mengandung ejekan. Suatu ketika, Nabi SAW. Memanggil seseorang dengan julukan di masa jahiliyah. Dikatakan kepada Rasulullah SAW. “Wahai Rasulullah, dia tidak senang dengan panggilan itu.” Maka Allah menurunkan ayat “*Walaa tanaabazuu bil-alqaabi.*” (HR. Hakim dan yang lainnya).

Abu Jubair bin adl-Dhahhak berkata bahwa ayat, “*Walaa tanaabazuu bil-alqaabi.*” Turun berkenaan dengan Bani Salamah. Ketika Nabi SAW. masuk ke Madinah, tidak seorang pun dari kami kecuali memiliki dua atau tiga nama. Jika beliau memanggil seseorang dengan salah satu julukannya, mereka berkata, “Wahai Rasulullah, dia marah bila dipanggil dengan julukan itu.” Maka turunlah ayat tersebut (HR. Ahmad).

---

<sup>53</sup><https://ibnothman.com/quran/surat-al-hujurat-dengan-terjemahan-dan-tafsir/2>. (Diakses pada tanggal 17 Oktober 2020), Pukul. 08.10.

## 2. Ayat 12

Ibnu Juraij berkata, “Mereka mengatakan bahwa ayat 12 turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi, yang jika selesai makan ia lalu tidur dan mendengkur. Kemudian, ada orang yang mempergunjingkan tentang makan dan tidurnya Salman tersebut.” Maka turunlah ayat tersebut. (HR. Ibnu al-Mundzir).

## 3. Ayat 13

Ibnu Abi Malikh berkata, pada hari penaklukan Mekah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan adzan. Sebagian orang berkata. “Apakah layak seorang budak yang hitam itu mengumandangkan adzan di atas ka’bah?” sebagian lain berkata, “Jika Allah murka, pastilah Dia akan mengubahnya.” Maka Allah menurunkan ayat 13 surah al hujurat. (HR. Ibnu Abi Hatim)

Ibnu Asakir di dalam kitab *mubhimat* berkata, “Aku menemukan riwayat dari Ibnu Basykal bahwa Abu Bakar bin Abu Dawud meriwayatkan dalam tafsirnya bahwa ayat 13 ini turun berkenaan dengan Abu Hanad. Rosulullah SAW. memerintahkan agar salah seorang wanita dari Bani Bayadhah menikah dengan Abu Hanad.” Mereka lalu berkata, “Wahai Rasulullah, apakah pantas kami menikahkan putri kami dengan seorang hamba (maula) kami?” maka turunkanlah ayat tersebut.<sup>54</sup>

## C. Buya Hamka Dan Tafsir Al-Azhar

### 1. Biografi Buya Hamka

#### 1. Riwayat Hidup Buya Hamka dan Pendidikannya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama

---

<sup>54</sup> Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an)*, terj. Zenal Mutaqin, (Bandung: Jabal, 2018). h. 226-227.

yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.<sup>55</sup> Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.<sup>56</sup>

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang

---

<sup>55</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18.

<sup>56</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, h. 46.

pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.<sup>57</sup>

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah.<sup>58</sup> Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu*, *sharaf*, *manthiq*, *bayan*, *fiqh*, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar

---

<sup>57</sup> Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 53.

<sup>58</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h. 21.

(*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui *Diniyyah School* Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.<sup>59</sup>

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah

---

<sup>59</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202.

Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam.

Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.<sup>60</sup> Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.<sup>61</sup> Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi koresponden di harian *Pelita Andalas*. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*.<sup>62</sup> Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya.

Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf,

---

<sup>60</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101.

<sup>61</sup> Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2.

<sup>62</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62.

dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat.

Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari". Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik.

Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944.

Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945. Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Departemen dan Kementrian RI., 1997), h. 112.

Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karena masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada konggres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun.

Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.<sup>64</sup> Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.<sup>65</sup> Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar *Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa)* kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 102.

<sup>65</sup> Sides Sudyanto DS, "Realisme Religius", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139.

<sup>66</sup> Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 19.

## 2. Tafsir Al-Azhar QS. Al-Hujurat: 11-13

### 1. Tafsir QS. Al-Hujurat: 11

"Wahai orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 11). Ayat ini pun akan jadi peringatan dan nasihat sopan-santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya maka di pangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru; "Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain." Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman; "Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)." Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman.<sup>67</sup>

Sebab orang yang beriman akan selalu memiliki kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman jumlah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. "Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain; karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)." Daripada larangan ini nampak dengan jelas bahwasanya orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri bersabda:

"Kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia." (Riwayat Bukhari).

Memperolok-olokkan, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena merasa bahwa diri sendiri serba lengkap, serba tinggi dan serba cukup, padahal awaklah yang serba kekurangan. segala manusia pun haruslah mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat segala macam kekurangan, kealpaan dan kesalahan.

---

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), h. 6827.

Maka dalam ayat ini bukan saja laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk itu, bahkan perempuan pun demikian pula. sebaliknya hendaklah kita memakai perangai tawadhu', merendahkan diri, menginsafi kekurangannya. "Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri." Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras mencela orang lain, dan ditekankanlah dalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri.<sup>68</sup> Kalau kita sudah berani mencela orang lain, membuka rahasia aib orang lain, janganlah lupa bahwa orang lain pun sanggup membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu maka mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Di dalam surat yang lain terdapat lagi pertikaian, yaitu:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Neraka wailun buat setiap orang yang suka mencedera orang dan mencela orang." (QS. al-Humazah: 104/1)

Humazah kita artikan mencedera, yaitu memukul orang dengan tangan. Lumazah kita artikan mencela, yaitu dengan mulut. Dan diartikan orang juga Humazah itu dengan sikap hidup yang tidak merasa senang diam, gelisah berjalan kian kemari. Tidak lain kerja daripada menyebarkan fitnah membusuk-busukkan orang lain. Maka dalam ayat ini dikatakan bahwa sikap demikian sama saja dengan mencelakakan diri sendiri, sebagaimana tersebut dalam ayat. Karena lama kelamaan tukang hasut dan hasung, fitrah dan menyebarkan berita busuk, mencela dan memaki itu tidaklah akan membuat senang hati orang yang menerimanya, kalau orang yang menerima itu ada akal budi.

## 2. Tafsir QS. Al-Hujurat: 12

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan daripada prasangka." (pangkal ayat 12). Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata rahmat yang tidak pada tempatnya saja; "Karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa." Prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturahmi di antara dua orang yang terbaik. Bagaimanalah

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 6828.

perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri, sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya.<sup>69</sup> Rasulullah SAW sangat mencegah perbuatan prasangka yang 'sangat buruk' itu dengan sabdanya:

"Sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka, karena sesungguhnya buruk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai, dan janganlah kamu merisik-risik, dan janganlah kamu bergandingan-gandingan, dan janganlah kamu berdengki-dengkian dan janganlah kamu berbenci-bencian dan janganlah kamu berbalik-belakangan, dan jadilah kamu seluruh hamba Allah bersaudara."

Dan sabda Rasulullah SAW pula:

"Tidaklah halal bagi seorang Islam untuk menjauhi saudara yang lebih dari tiga hari." (Riwayat Muslim)

Dan sabda Nabi s.a.w. lagi:

"Membawa krisis bagi umatku; memandang kesialan, dengki dan jahat sangka." (Riwayat ath-Thabrani)

Suatu Hadis lagi yang patut difikirkan oleh orang-orang Islam yang memegang jabatan pemerintahan, sabda Rasulullah s.a.w.:

"Apabila engkau buntuti aurat manusia (kesalahan-kesalahan mereka), niscaya engkau telah meruiakkan mereka atau nyarilah engkau merusakkan mereka." (Riwayat Abu Daud)

Dan Abu Daud merawikan pula, bahwa beliau menerima daripada Sa'id bin 'Amr bin al-'Ash, dan dia ini menerimanya pula dari Ismail bin 'Ayyasy, dan dia ini pun menerima dari Dhamdham bin Zar'ah, dan dia ini pun menerima dari Syuraih bin 'Ubaid bin Jubair bin Nufair dan Kutsair bin Munah dan 'Amir bin al-fuwad dan al-Miqdam bin Ma'adikariba dan Abu Umamah Radhiallah 'Anhu, daripada Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya seorang pemegang pemerintah apabila dia telah suka menaruhkan ragu-ragu kepada manusia, niscaya dirusakkanyalah manusia itu." (Riwayat Abu Daud)

---

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 6831.

Artinya bahwa orang-orang yang memegang kuasa janganlah lekas cemburu kepada rakyat yang dia perintah. Apabila dia telah mulai cemburu, mulai banyak pulalah badan-badan penyelidik, atau yang di zaman modern ini disebut "intelejen". Dengan banyak menanam intelejen itu, menurut nubuwat daripada Rasulullah sendiri, bukanlah si penguasa tadi hendak berbuat baik kepada rakyatnya, melainkan cemburulah yang disembarkannya.<sup>70</sup>

Apabila cemburu telah mulai tumbuh dalam satu negara, alamat mulailah kerusakan datang ke negeri itu. Maka di dalam Hadis yang telah kita tuliskan di atas tadi telah mulailah tersebut yang berarti mengintip-intip, badan penyelidik; yang berarti badan merisik-risik, meraba-raba mencari-cari. Kian lama kian banyak orang tukang selidik, tukang raba ini diangkat. Orang-orang ini takut kalau sedikit berita yang disampaikan ke atas, mereka tidak akan mendapat pujian. Sebab itu selalulah mereka melapor, sampai yang kecil sebesar sampah dibuat dalam laporan sebesar gunung. Orang berkumpul berbisik-bisik bertiga, dilaporkan ke atas bahwa ada rapat gelap orang mau berontak. Kian sehari kian banyaklah perkhawaran demikian, sehingga kian sehari cemaslah pemegang pemerintahan terhadap rakyat dan kian sehari pula kian hilang kepercayaan mereka kepada rakyat. Akhimya banyaklah timbul penangkapan dan tuduhan. Setelah diperiksa dengan seksama, ternyata bahwa laporan itu tidak betul, laporan palsu. Rakyat banyak bertambah takut, sesudah tak bertambah hilang kepercayaan kepada pemerintah.

Mereka seakan-akan dipaksa mesti cinta kepada pemerintah. Padahal tidaklah ada suatu cinta paksaan yang mumi! Itulah kata Rasulullah tadi;

Artinya: Pemerintah sendiri yang merusakkan rakyatnya!

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. Mengorek-ngorek kalau-kalau ada si anu dan si fulan bersalah, untuk menjatuhkan maruah si fulan di muka umum. Sebagaimana kebiasaan yang terpakai dalam kalangan kaum Komunis sendiri apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada satu negara. Segala orang yang terkemuka dalam negara itu dikumpulkan "sejarah hidupnya", baiknya dan buruknya, kesalahannya yang telah lama berlalu dan yang baru,

---

<sup>70</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 6832.

biasanya dalam negeri dan perlawanannya ke mana saja. Sampai juga kepada segala kesukaannya, baik kesukaan yang terpuji ataupun yang tercela. Maka orang yang dianggap perlu untuk dipakai bagi kepentingan negara, segeralah dia dipakai dengan berdasar kepada "sejarah hidup" itu.<sup>71</sup>

Tetapi kalau datang masanya dia hendak didepak dan dihancurkan, akan tampillah ke muka orang-orang yang diperintahkan buat itu, lalu mencaci maki orang itu dengan membuka segala cacat dan kebobrokan yang bertemu dalam sejarah yang telah dikumpulkan itu. "Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir, sedang dia berada di tempat lain. Hal ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. orang asyif sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika seseorang itu tidak ada. Tiba-tiba saja, dia pun datang; maka pembicaraan pun terhenti dengan sendirinya, lalu bertukar samasekali dengan memuji-muji menyanjung menjunjung tinggi. Ini adalah perbuatan hina dan pengecut! Dalam lanjutan ayat dikatakan; "Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?" Artinya, bahwasanya membicarakan keburukan seseorang ketiki dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk. Begitulah hinanya! Kalau engkau seorang manusia yang bertanggungjawab, mengapa engkau tidak mau mengatakan di hadapan orang itu terus-terang apa kesalahannya, supaya diubahnya kepada yang baik? "Maka jijiklah kamu kepadanya."

Memakan bangkai temanmu yang telah mati sudah pasti engkau jijik. Maka membicarakan aib celanya sedang saudara itu tidak ada samalah artinya dengan memakan bangkainya. Kalau ada sececah iman dalam hatimu, tentu engkau percaya apa yang disabdakan Tuhan. sebab itu tentu engkau pun akan merasa jijik pula berbuat perangai yang hina yang pengecut itu, yaitu:

"Elok umbutnya pandan singkil, Di lipat lalu diperkalang; Manis mulutnya sehingga bibir, Hatinya bulat membelakang.

---

<sup>71</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 6833.

"Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah adalah penerima taubat, lagi Maha Penyayang." (ujung ayat 12). Artinya, jika serama ini perangai yang buruk ini ada pada dirimu, mulai sekarang segeralah hentikan dan bertaubatlah daripada kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Allah senantiasa membuka pintu kasih-sayangNya, membuka pintu selebar-lebarnya menerima kedatangan para hambaNya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana hina dengan kelakuan yang terpuji sebagai manusia yang budiman.

### 3. Tafsir QS. Al-Hujurat: 13

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan." (pangkal ayat 13). Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini saja dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (khama) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai nuthfah.

Kemudian 40 hari pula lamanya jadi darah, dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging ('alaqah). Setelah tiga kali empat puluh hari, nuthfah, 'alaqah dan mudhghah, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa.

Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan wama, sifatnya masih sama saja. "Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenalallah kamu." Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga

berbagailah timbul wama wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci.

Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal. Kenal-mengenal dari mana asal-usul, dari mana pangkal nenek-moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala.

Hal ini dikemukakan oleh Tuhan dalam ayatnya, untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain bangsa budak. Bahwa dia bangsa keturunan Ali bin Abu Thalib dalam perkawinannya dengan Siti Fatimah al-Batul, anak perempuan Rasulullah, dan keturunan yang lain adalah lebih rendah dari itu. Sabda Tuhan ini pun sesuai pula dengan sabda Rasulullah s.a.w.:

"Apabila datang kepada kamu orang yang kamu sukai agamanya dan budi pekertinya, maka nikahkanlah dia. Kalau tidak, niscaya akan timbullah fitnah dan kerusakan yang besar." (Riwayat Termidzi)<sup>72</sup>

#### **D. Prof. M. Quraish Shihab. MA dan Tafsir Al-Misbah**

##### **1. Profil Prof. M. Quraish Shihab**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Prof. Abdurrahman Shihab, beliau adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab

---

<sup>72</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 6835.

dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977. Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan.

Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib.

Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. M. Quraish Shihab kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>73</sup>

Muhammad Quraish Shihab memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual sehingga dapat menyesuaikan kemampuan manusia sesuai lingkungan budaya, kondisi sosial dan perkembangan

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 1.

ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran karena menurutnya keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Pendidikan formal Quraish Shihab di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuludin, Jurusan Tafsir dan Hadits.<sup>74</sup>

Pada tahun 1967 beliau meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)”. Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).<sup>75</sup> Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Cairo,

---

<sup>74</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, h. 2.

<sup>75</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, h. 4.

mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “Nazm ad-Durar li al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biqā'i)” berhasil dipertahankannya dengan predikat dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cum laude). Pada Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997- 1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

## **2. Tafsir Al-Misbah QS. Al-Hujurat: 11-13**

### **a. QS. Al-Hujurat: 11**

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan ishliḥ akibat pertikaian yang muncul, ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang diolok-olokan kaum yang lemah apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari

mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokan lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi mereka yakni wanita-wanita yang diperolok-olokan itu lebih baik dari mereka yakni wanita yang mengolok-olok itu dan janganlah kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekkan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk buruk panggilan ialah panggilan kefasikan yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang Siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim dan menatap kezaliman nya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.<sup>76</sup>

Kata ( يسخر ) *yaskbar*/memperolok-olok yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata ( قوم ) *qaum* biasa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian qaum bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata al-mu'minun dapat saja tercakup di dalamnya al-mu'minat/wanita-wanita mukminah. Namun ayat diatas mempertegas penyebutan kata ( نساء ) *nisa*/perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keresasian Al-Qur'an)*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), h. 250.

Kata ( تلمزوا ) *talmizu* terampil dari kata ( اللمز ) *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn ‘Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan.

Ayat diatas melarang melakukan *al-lamz* terhadap diri sendiri, sedang yang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri.<sup>77</sup> Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditunjukkan kepada masing-masing dalam arti Jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda karena jika demikian anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya: ( عسى أن يكونوا خيرا منهم ) *asa an yakunu khairan minbun/* boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, mengisaratkan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain, justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.

Kata ( تنابزوا ) *tanabazu* terambil dari kata ( التَّبْذ ) *an-Nabz* yakni gelar buruk. *At-tanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik berbeda dengan larangan *al-lamz* Pada penggalangan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-tanabuz* lebih banyak

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 251.

terjadi dari *al-lamz*. Tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang Siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *tanabuz*.

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan menyandanginya tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya Abu Hurairah, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn shakhr, atau Abu Turab untuk sayyidina Ali Ibn bin Abi Thalib. Bahkan al-A'raj (si pincang) untuk perawi hadits kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz, dan al-A'masy (si rabun) bagi sulaiman Ibn Mahran dan lain-lain.

Kata (الإِسْم) *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama, tetapi sebutan. Dengan demikian ayat diatas bagaikan menyatakan: “seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna konversikan setelah ia disifati dengan sifat imanan.” Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan.<sup>78</sup> Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti, dan jika demikian ayat ini berarti: "seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.” Misalnya dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si pembobol bank atau pencuri dan lain-lain.

Sekian banyak riwayat yang dikemukakan para mufasir menyangkut sebab nuzul ayat ini. Misalnya ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib dan Amar yang merupakan orang-orang tidak punya. Ada lagi yang menyatakan bahwa Ia turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi saw. Yang tuli. Tsabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk didekat Rasul agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni menegur adalah anak si anu ( seorang wanita

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 252.

yang pada masa jahiliah dikenal memiliki aib). Orang-orang yang diejek ini merasa dipermalukan, maka turunlah ayat ini. Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh sementara istri Nabi Muhammad SAW. Terhadap Ummu Salamah yang merupakan “madu” mereka. Ummu Salamah mereka ajak sebagai wanita pendek. Alhasil Sekian banyak riwayat, yang kesemuanya dapat dinamai sabab Nuzul (sebab turun), walau maksud dari istilah ini dalam konteks riwayat-riwayat di atas adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.<sup>79</sup>

b. QS. Al-Hujurat: 12

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Suka kah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah titik Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi maha penyayang.”

Ayat di atas masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya di sini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi, karena itu panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadi panggilan/gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar, karena itu ayat di atas menyatakan: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai sesungguhnya sebagian dugaan yakni yang tidak memiliki indikator itu adalah dosa.

Selanjutnya karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas menunjukkan bahwa: dan janganlah kamu jangan juga melangkah lebih luas yakni sebagian kamu menggunjing yakni

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 253.

membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, Kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu, karena itu hindarilah pergunjungan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia dan bertakwalah kepada Allah yakni hindari siksaan di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi maha penyayang.<sup>80</sup>

Kata (اجتنبوا) *ijtanibu* terampil dari kata (جنب) *janb* yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan jauhi. Penambahan pada huruf (ت) *ta'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijlanibu* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

Kata (كثيرا) *kalsir(an)*/ banyak bukan berarti kebanyakan, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemahan. Tiga dari sepuluh adalah banyak, dan enam dari sepuluh adalah kebanyakan. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah rincian hukum-hukum keagamaan. Pada umumnya atau dengan kata lain kebanyakan dari hukum-hukum tersebut berdasarkan pada argumentasi yang interpretasinya bersifat zhanniy/dugaan, dan tentu saja apa yang berdasarkan dugaan hasilnya pun adalah dugaan.

Ayat diatas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak berdasarkan. Biasanya dugaan yang tidak berdasarkan dan mengakibatkan dosa adalah dengan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar, karena ia dapat

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 254.

menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia. Tuntunan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntunan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka titik. Dengan demikian ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa: Tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenarannya dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang bisikan-bisikan yang terlintas di dalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi, asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan sangka buruk. Dalam konteks ini Rasul SAW. Berpesan: “ Jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak Kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka janganlah lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh (HR. Ath-Thabarani).<sup>81</sup>

Kata (تَجَسَّسُوا) *tajassasu* terambil dari kata (جَسَّسَ) *jassa*. Ya ini upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi di PIK dari sini mata-mata dinamai (جاسوس) *jasus*. Imam Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaan. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakan nya itu titik mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena itu ia disebutkan setelah larangan menduga.

Upaya melakukan *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan, karena itu pada prinsipnya ia dilarang. Ini tentu saja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Selanjutnya perlu dicatat bahwa karena *tajassus* merupakan kelanjutan dari dugaan Oma sedang dugaan ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan, maka *tajassus* pun demikian. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau untuk menampilkan mudharat yang sifatnya umum. Karena itu memata-matai musuh atau pelanggar hukum, bukanlah termasuk *tajassus* yang dibenarkan. Adapun *tajassus* yang berkaitan dengan

---

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 255.

urusan pribadi seseorang dan hanya didorong untuk mengetahui keadaannya, maka ini sangat Terlarang. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa ada seorang yang bermaksud mengadukan tetangganya kepada polisi karena mereka sering meminum minuman keras. Namun ia dilarang oleh uqbah salah seorang sahabat Nabi SAW. Yang menyampaikan bahwa Rasul SAW. Bersabda: “siapa yang menutup aib saudaranya, maka ia bagaikan menghidupkan seorang anak yang dikubur hidup-hidup” (HR. Abu Daud dan an-Nasa’i melalui al-Laits Ibn Sa’id). Diisi lain Mu’awiyah putra Abu sufyan menyampaikan bahwa ia mendengar Nabi saw. Bersabda: “Sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan/kekurangan orang lain maka engkau telah merusak atau hampir saja merusak mereka” (HR. Abu Daud).<sup>82</sup>

Kata (يغتاب) *yaghtab* terambil dari kata (غيبه) *ghibah* yang berasal dari kata (غيب) *ghaib* yakni tidak hadir. Ghibah adalah penyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, maka ia dinamai (بهتان) *buhtan*/ kebohongan besar. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek ghibah, ia tetap terlarang. Memang, pakar-pakar hukum membenarkan ghibah untuk sekian banyak alasan antara lain:

1. Meminta fatwa, yakni seorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita yang bernama Hind meminta fatwa nadi menyangkut suaminya yakni Abu Sufyan dengan menyebut kekikirannya. Yakni Apakah sang istri boleh mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan sang suami?
2. Menyebut keburukan seseorang yang memang Tidak segan menampakan keburukannya di hadapan umum seperti menyebut si A adalah pemabuk, karena memang dia sering minum di hadapan umum dan mabuk.

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 256.

3. Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadi kemungkaran.
4. Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan misalnya dalam konteks menerima lamarannya.
5. Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya. Misalnya “Si A yang buta sebelah itu”. Firman-Nya: (فكرتهموه) *fa karihtumuhu / maka kamu telah jijik kepadanya*, menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang.

Redaksi yang digunakan ayat diatas mengandung Sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan pertama *Ma* pada gaya pertanyaan yang dinamai istifham taqriri yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. Kedua, ayat ini menjadikan apa yang pada hakekatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. Ketiga, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, Yakni dengan menegaskan: “sukakah salah seorang di antara kamu”. Keempat, daging yang dimakan bukan sekedar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Penekanan kelima, pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati yakni tidak dapat membela diri.<sup>83</sup>

Dalam komentarnya tentang ghibah/menggunjing, Thabathaba'i menulis bahwa ghibah merupakan perusakan bagian dari masyarakat satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan titik yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar anggota-anggotanya, di mana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari titik adapun bila Ia dikenal dengan sifat yang mengundang kebencian

---

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keresasian Al-Qur'an)*, h. 257.

atau memperkenalkan ayatnya, maka akan terputus hubungan dengannya sebesar kebencian dan itu. Dan ini pada gilirannya melemahkan hubungan kemasyarakatan sehingga gunjingan tersebut bagaikan rayap yang menggerogoti anggota badan yang digunjing, sedikit demi sedikit hingga berakhir dengan kematian titik lebih lanjut Thabathaba'i menulis, bahwa tujuan manusia dalam usahanya membentuk masyarakat adalah agar masing-masing dapat hidup didalamnya dengan satu identitas yang baik, sehingga dia dapat dalam interaksi sosialnya menarik dan memberi manfaat. Menggunjingnya mengantar yang bersangkutan kehilangan identitas itu bahkan merusak identitasnya serta menjadikan salah seorang dari anggota masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Dan jika pergunjingan ini meluas maka pada akhirnya beralih kebaikan menjadi keburukan dan sirna ketenangan keamanan dan kedamaian bahkan obat pada akhirnya menjadi penyakit. Demikian antara lain Thabathaba'i. Ulama beraliran Syi'ah ini memperoleh kesan dari adanya kata (أخيه) *akhib/saudaranya* dalam konteks larangan bergunjing, bahwa larangan tersebut hanya berlaku jika yang digunjing adalah seorang muslim karena Persaudaraan yang diperkenalkan di sini adalah persaudaraan seiman. Pendapat serupa dikemukakan juga oleh beberapa ulama lainnya.<sup>84</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَأَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ  
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضُونًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن  
تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوٰنِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Janganlah sesekali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjid al-haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS. Al-maidah 5:2)

Kata (التَّوَاب) *at-tawwab* seringkali diartikan Penerima Taubat. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwab*, walaupun kita tidak dapat menilainya keliru.

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keresasian Al-Qur'an)*, h. 258.

Imam Ghazali mengartikan at-tawwab sebagai dia (Allah) yang Kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan Taubat untuk hamba-hamba-Nya, dengan jalan menempatkan tanda-tanda kebesaran-nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-nya, mereka kembali bertaubat dan Allah akan kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan. Selanjutnya rujuklah ke QS. Al-Baqarah 2:37, untuk memahami lebih banyak tentang makna dan substansi taubat.<sup>85</sup>

Dari ayat-ayat di atas terlihat bahwa Al-Quran ketika menguraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim, yang ditekankannya adalah ishlah, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman (Baca ayat 11-12). Rasul SAW. Pun melukiskan petunjuk serupa titik beliau melukiskan dampak persaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, bukannya menetapkan hal-hal baik. Beliau bersabda: “Muslim adalah saudara Muslim yang lain. Ia tidak menganiayanya, tidak menyerahkannya kepada musuhnya, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing secara tidak sehat dalam jual beli tidak mengkhianatinya, tidak membohonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan,” dan aneka kata tidak lainnya. Di kali lain dan dengan gaya tuntunan yang sama, Nabi SAW. Bersabda: “Seorang muslim adalah yang menyelamatkan kaum muslimin dari lidah dan tangannya” yakni yang selalu menghindarkan orang lain dari gangguan yang ditimbulkan oleh ucapan dan perbuatannya. Demikian terlihat bahwa langkah pertama bukannya memberi Sesuatu yang bermanfaat tetapi yang lebih penting terlebih dahulu adalah menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain. Inilah yang dinamai as-salam as-salbi/damai pasif. Nanti setelah itu ia meningkatkan ke as-salam al-ijabi/damai positif, yaitu dengan memberi sesuatu itu selalu damai positif ini pun meningkat hingga mencapai puncaknya dengan ihsan damai pasif adalah batas antara harmonisan atau kedekatan dan perpisahan, serta batas antara

---

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 259.

rahmat dan siksaan. Seorang muslim yakni yang menyandang sifat damai, paling tidak, bila dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainya, Maka jangan sampai dia mencelakakannya. Kalau dia tidak memberi maka paling tidak dia tidak mengambil hak orang lain. Kalau dia tidak dapat menggembirakan pihak lain, maka paling tidak dia tidak merasakannya, dan kalau dia tidak dapat memujinya, maka Minimal dia tidak mencelanya.

c. QS: Al-Hujurat: 13

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal titik sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha mengenal.”

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia karena itu ayat di atas tidak dapat menggunakan panggilan yang ditunjukkan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam dan Hawa atau dari sperma benih laki-laki dan ovum indung telur perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi baginya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.

Penggalan pertama ayat diatas sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan

bahwa semua manusia derajat kemanusiaan sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu Suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Penghantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa” karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.<sup>86</sup>

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu hidup yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadha agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan yang tidak wajar mereka menikahkan Putri mereka dengan nya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka titik sikap keliru ini dikecam oleh Alquran dengan menegaskan bahwa kemuliaan disisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentarketika mendengar Bilal mengumandangkan adzan di Ka'bah bahwa: "Alhamdulillah Ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini. "Ada lagi yang berkomentar: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan? "

Apapun sebab nuzul-Nya, yang jelas ayat diatas menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangsa dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalau seandainya ada yang berkata bahwa Hawa yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Adam

---

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 260.

dan Hawa, tidak terhadap semua manusia Karena manusia selain mereka berdua kecuali Isa as, lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.<sup>87</sup>

Dalam konteks ini, sewaktu Haji Wada (perpisahan), Nabi saw. Berpesan antara lain: "wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, kamu satu, tiada ada kelebihan orang Arab atas non-arab, tidak juga non-arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang berkulit merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan Taqwa, Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (HR. al-Baihaqi melalui jabir Ibn Abdillah)

Kata (شعوب) *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata (شعب) *sya'b*. Kata ini digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian (قبيلة) *qabilah* yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kata ini digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. Qabilah/Suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *bathn*. Di bawah bathn ada sekian (فخذ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *sya'b* bahwa ia bukan menunjukkan kepada pengertian bangsa sebagaimana dipahami dewasa ini titik memang paham kebangsaan sebagaimana dikenal dewasa ini pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam Pengertian modern tidak disetujui oleh Alquran. Bukan di sini ini tempatnya menguraikan hal itu. Rujuklah antara lain buku penulis warisan Alquran untuk memahami persoalan ini.

Kata (تعارفا) *ta'arofu* diambil dari kata (عرف) *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan an-naziat Ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal.

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 261.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat diatas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat Bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal. Saling mengenal yang digaris bawah oleh ayat diatas adalah "pancing " nya bukan "ikan" nya. Yang ditekankan adalah Caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi "pancing" jauh lebih baik daripada memberi "ikan".<sup>88</sup>

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap Alam Raya. Semakin banyak pengenalan terhadap, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Kata (أكرمكم) *akramakum* terambil dari kata (كرم) *karuma* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai obyeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik itik banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT. Dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 262.

nya, menjauhi larangannya, melaksanakan perintahnya serta meneladani sifat sifatnya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.

Sifat (عليم) *Alim* dan (خبير) *Khabir* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah SWT. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa Alim menggambarkan pengetahuannya menyangkut segala sesuatu titik penekanannya adalah pada dzat Allah yang bersifat maha mengetahui bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Penutup ayat diatas (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) *inna Alla 'Alim(un) Khabir/sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* yakni menggabung dua sifat Allah Yang Bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qu'ran. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sangat sulit diketahui manusia.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 263.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 11-13

##### 1. Nilai Pendidikan Karakter yang ada di Indonesia.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang multlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia.<sup>90</sup>

##### 2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13.

Al-Qur'an merupakan pedoman kaum muslimin, yang mengilhami pandangan hidup dan gagasan mereka. Surat Al-Hujurat merupakan salah surat dalam Al-Qur'an yang mengandung ajaran-ajaran yang suci, menyangkut beberapa aspek kehidupan termasuk pendidikan, utamanya pendidikan karakter. Surat yang berjumlah 18 ayat ini termasuk ke dalam golongan Madaniyah.

Surat Al-Hujurat ayat 11-13 merupakan diantara sekian banyak surat yang membicarakan tentang nilai-nilai karakter sosial, adapun nilai-nilai karakter sosial yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

##### a. Saling menghormati dan menghargai (Tasamuh).

Sebagai seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh merendahkan satu sama lain, sebaliknya merasa lebih baik dari orang lain (sukhriyyah), sebagaimana dijelaskan dalam ayat 11 dari surat Al-Hujurat. Karena

---

<sup>90</sup> Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMPN 9 Yogyakarta", h. 103.

boleh jadi orang yang direndahkan itu kedudukannya lebih baik dari pada mereka. Allah SWT, telah melarang sebagai sesama muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk tidak mengolok-olok satu sama lain, baik itu dengan cara menghina mencaci maki memberi gelar yang mengandung ejekan baik itu dengan isyarat bibir maupun dengan perbuatan/tingkah laku.

Mencela orang lain itu haram hukumnya, siapa saja yang melakukannya maka akan mendapat dosa besar dan akan mendapat balasan yang sesuai dengan apa yang mereka perbuat. Sikap saling mengolok-olok itu biasa terjadi karena merasa dirinya sendiri yang paling benar, dan menilai seseorang itu hanya dari luarnya saja. Padahal ada kemungkinan seseorang tersebut melakukan kebaikan, di dalam hatinya tersebut telah memiliki sifat tercela. Namun sebaliknya ada kemungkinan jika seseorang tersebut melakukan perbuatan yang buruk padahal Allah swt melihat dalam hatinya penyesalan yang begitu besar dan mendorong dirinya tersebut ingin segera bertaubat. Maka dari itu, amal yang terlihat dari luar hanyalah tanda-tanda saja yang merupakan sangkaan yang kuat, akan tetapi belum sampai kepada tingkat yang meyakinkan.

Oleh sebab itu, sangatlah rasional, jika seorang muslim itu harus menjunjung tinggi kehormatan dan menolongnya dalam hal kebaikan apabila saudaranya ada yang membutuhkan bantuan. Seseorang yang mengolok-olok saudaranya tersebut berarti ia telah merendahkan dan tidak menjunjung tinggi kehormatan karena menjunjung tinggi kehormatan itu hukumnya wajib bagi setiap umat muslim.

b. Larangan untuk tidak mencela diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelar yang menyakitkan.

Agama Islam telah melarang umatnya merendahkan orang lain, baik dengan cara menghina, mencaci maki maupun dengan mencibir orang lain dengan celaan ataupun hinaan yang menyakitkan hati. Agama Islam juga melarang manusia untuk memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk yang dapat menyakitkan hati.

Perintah tersebut merupakan peringatan bagi setiap muslim untuk tidak mencela dirinya sendiri dengan sebab orang lain. Maka dari itu jika seorang

muslim merasa sakit karena telah dihina orang lain, jangan pernah menyakiti hati orang lain dengan cara menghina dan merendahnya karena sama halnya dengan menyakiti diri sendiri. Oleh sebab itu, tidak sepatutnya seorang muslim mencela orang lain dengan cara membuka kekurangan atau aib yang ada pada dirinya. di samping itu sebagai sesama muslim itu ibarat bangunan yang kokoh bagi satu sama lain karena harus saling menguatkan.

c. Menjauhkan diri dari prasangka buruk (suudzon).

Allah SWT melarang umatnya untuk berprasangka buruk (suudzon) terhadap orang lain. Dalam hal ini, suudzon adalah menuduh seseorang melakukan kejelekan dengan tidak adanya bukti yang nyata. Orang yang berburuk sangka terhadap orang lain adalah orang yang menganggap jelek padahal orang tersebut terkadang tidak melakukan perbuatan yang jelek. Dalam hal ini berburuk sangka termasuk dalam sifat tercela. Karena berburuk sangka tersebut termasuk dosa besar dan haram bagi setiap muslim untuk melakukannya. Islam juga menuntut manusia untuk kebersihan hati dan menjaga lisan agar terhindar dari prasangka-prasangka buruk dan manusia mencera orang lain dan mengumbar aib orang lain di depan umum.

d. Perintah untuk tidak menggunjing (ghibah).

Yang dinamakan ghibah/ bergunjing itu adalah menyebut-nyebut suatu keburukan orang lain yang tidak disukainya sedang ia tidak berada di tempat tersebut, baik dengan ucapan isyarat, karena yang demikian itu menyakiti orang yang tidak ada orangnya. Dalam hal ini ghibah/bergunjing itu hukumnya haram. Karena seseorang melakukan ghibah maka sama saja orang itu memakan daging saudaranya sendiri. Orang yang melakukan ghibah akan mendapatkan balasan dari Allah swt ketika di akhirat kelak.

**B. Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam QS. Al-Hujurat: 11-13 Dan 1. Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam**

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa nilai karakter sosial yang terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13 meliputi untuk menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, husnudzon dan persamaan derajat. Agar nilai karakter tersebut dapat diaplikasikannya dengan baik maka diperlukannya sebuah

metode. Karena dalam pendidikan islam pada saat ini masih banyak problem yang terurai dari masa kemasa. Diantara problematika tersebut adalah penerapan metode tersebut dalam proses pembelajaran, oleh karena itu masalah tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja karena dalam proses pembelajaran metode tersebut sangatlah penting kedudukannya untuk mencapai tujuan, bahkan metode tersebut sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik harus bisa memilih metode yang tepat.

Adapun metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik banyak sekali dan tentunya melihat situasi dan kondisi diantaranya adalah:

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan ini dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk dijadikan sebagai cara yang lebih efektif dalam menanamkan karakter sosial untuk berfikir positif kepada orang lain. Terlebih lagi kepada orang baik. Sebab anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikannya sebagai identifikasi dalam segala hal. Karena Keteladanan yang paling baik dan utama untuk umat Islam adalah dicontohkan, ditiru dan diteladani adalah pribadi Nabi Muhammad saw, karena terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw sebagai mana Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.<sup>91</sup>

Rasulullah saw, merupakan pribadi yang dapat dijadikan panutan untuk umat Islam. Karena dalam diri Rasul tersebut terdapat sifat yang mulia diantaranya. Pertama, Siddiq yaitu selalu berkata dan berbuat benar dalam segala perbuatan yang dilakukannya. Pribadi yang jauh dari dusta atau kebohongan, dan tidak pernah berbuat keburukan atau kezaliman yang tidak disukai oleh Allah swt. Kedua, Tabligh yaitu menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah swt baik

<sup>91</sup> Anonim, <https://kalam.sindonews.com/ayat/21/33/al-ahzab-ayat-21>, di akses tanggal 13 November 2020

berupa perintah ataupun larangan-Nya, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Ketiga, Maksud yakni pribadi yang jauh dan terhindar dari perbuatan dosa besar maupun dosa kecil. Keempat, Amanah yakni pribadi yang dapat dipercaya karena kejujuran yang tidak ada duanya baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Kelima, Fathonah yakni pribadi yang memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga selalu bijaksana dalam perkataan maupun perbuatan, terutama dalam hal mengambil keputusan dan memimpin umat Islam.

Melalui metode keteladanan yang ada dalam diri Rasul bahwa sebagai umat muslim harus meniru dan mencontohkan apa yang ada di dalam diri Rasul SAW, dengan adanya metode keteladanan tersebut sebagai umat Islam tidak boleh saling mengolok-olok orang lain baik dengan cara menghina, mencaci maki, merendahkan orang lain, dengan isyarat bibir maupun dengan perbuatan.

#### b. Metode Nasihat

Di dalam al-Qur'an banyak nasihat mengenai para Rasul/Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw, yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar dan membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupannya masing-masing.

Dalam al-Qur'an surat An-Nahl dijelaskan bahwa:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Metode nasihat juga dapat digunakan pendidik untuk memberikan penjelasan kepada anak didik tentang pentingnya menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Pendidik juga dapat memperkuat penjelasan tersebut dengan memberikan penjelasan orang-orang yang tidak mau menghormati kaum muslimin

yang lainnya maka akan di jauhi oleh temannya, serta menimbulkan perpecahan dan pertengkaran serta jauh dari Allah SWT.

Adapun metode yang lainnya yang digunakan oleh pendidik dalam menjelaskan kepada peserta didik adalah metode tarhib. Bagi orang-orang dengan mudah mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak bermanfaat. Tentunya metode ini akan dipilih manakala sudah mengalami jalan buntu untuk menyadarkan peserta didik. Larangan berburuk sangka, ghibah/pergunjangan terdapat perintah kasih sayang. Artinya jika kasih sayang sudah dalam keadaan kokoh maka tidak akan lagi terjadi dengan berburuk sangka maupun ghibah. Proses pendidikan kasih sayang dalam yang diajarkan kepada anak didik supaya tidak berprasangka buruk, ghibah karena perbuatan tersebut merupakan sifat tercela.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membiasakan pada siswa untuk berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Kebiasaan-kebiasaan baik itu telah dilakukan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Melalui metode kebiasaan umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya harus terbiasa menjalani hidup yang baik dan berfikir positif dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melakukan segala kebaikan serta menjauhi larangan-Nya

Dan yang tak kalah pentingnya bagi orang tua maupun pendidik dari mulai sejak dini harus menanamkan ketakwaan pada diri anak atau peserta didik mereka. Karena ketakwaan merupakan tolak ukur yang digunakan manusia selama ini seperti halnya materi dan kedudukan bukanlah tolak ukur yang sebenarnya. Dengan demikian kedudukan manusia itu sama kecuali ketakwannya. Semua manusia dalam hal ini itu sama tidak ada yang membedakannya mulai dari warna kulit karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

Oleh sebab itu tidak sepatutnya diantara sesama muslim terjadi kesombongan disebabkan oleh pangkat maupun keturunannya. Dengan demikian

Islam dalam ajaran syariatnya memerintahkan kepada manusia untuk saling menghormati terhadap manusia diantara suku dan bangsa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah dipaparkan penulis tentang pendidikan karakter sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pendidikan karakter sosial yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 diantaranya :

1. Konsep pendidikan karakter sosial yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 adalah sebagai berikut:
  - a. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok satu sama lain baik laki-laki maupun perempuan.
  - b. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk terhadap sesama. Berprasangka buruk (negatif thinking) yaitu sifat atau sikap yang sangat dilarang dalam ajaran Islam.
  - c. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebarkan kejelekan aib atau cacat kesesama.
  - d. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan Ghibah. Ghibah adalah menyebutkan sesuatu yang melekat pada diri orang lain yang apabila orang lain itu mendengarnya ia tidak menyukainya.
2. Implementasi pendidikan karakter sosial dalam pendidikan agama islam.

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa nilai karakter sosial yang terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13 meliputi untuk menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, husnudzon dan persamaan derajat. Agar nilai karakter tersebut dapat diaplikasikannya dengan baik maka diperlukannya sebuah metode. Karena dalam pendidikan islam pada saat ini masih banyak problem yang terurai dari masa kemasa. Terlebih lagi kepada orang baik. Sebab anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikannya sebagai identifikasi dalam segala hal. Terlebih lagi kepada orang baik. Sebab anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikannya sebagai identifikasi dalam segala hal.

Rasulullah saw, merupakan pribadi yang dapat dijadikan panutan untuk umat Islam. Karena dalam diri Rasul tersebut terdapat sifat yang mulia diantaranya. Pertama, Siddiq yaitu selalu berkata dan berbuat benar dalam segala perbuatan yang dilakukannya. Kedua, Tabligh yaitu menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah swt baik berupa perintah ataupun larangan-Nya, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Ketiga, Maksum yakni pribadi yang jauh dan terhindar dari perbuatan dosa besar maupun dosa kecil. Metode nasihat juga dapat digunakan pendidik untuk memberikan penjelasan kepada anak didik tentang pentingnya menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Larangan berburuk sangka, ghibah/pergunjangan terdapat perintah kasih sayang.

Dan yang tak kalah pentingnya bagi orang tua maupun pendidik dari mulai sejak dini harus menanamkan ketaqwaan pada diri anak atau peserta didik mereka. Karena ketaqwaan merupakan tolak ukur yang digunakan manusia selama ini seperti halnya materi dan kedudukan bukanlah tolak ukur yang sebenarnya. Dengan demikian kedudukan manusia itu sama kecuali ketaqwannya.

## **B. Saran**

Sebagai Langkah akhir dari penelitian ini, penulis akan menyampaikan saran-saran semoga bermanfaat bagi semuanya adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada semua pendidik terutama guru PAI agar dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak didik agar melahirkan anak didik peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.

2. Diharapkan kepada Orang Tua, sekolah, dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas agar adanya kerja sama pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya kerja sama dari ketiga unsur tersebut maka akan terciptanya manusia yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009).
- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta: 1991).
- Ahmad, Khursyid, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, terj. A.S Robith, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).
- Aminah, Nina, *Pendidikan Kesehatan Al-Qur'an*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-14.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Armin Abdillah Dalimunthe, Reza, “Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMPN 9 Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun v, Nomor 1, (April, 2015).
- Azizy, A. Qodry Melawan Globalisasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012).
- Chirzin, Muhammad, *Permata Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003).
- Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013).

- Darajat, Zakiyah, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Index*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980).
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Raja Grafindo, 1997).
- Hasyim, Menejemen Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo, *Laporan Penelitian Individual*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (IAIN Walisongo Semarang, 2012).
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1982).
- Huijbers, Teo, *Manusia Merenungkan Dirinya Sendiri*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Idi, Abdullah, *Sosiologi pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016).
- Jalaluddin as-Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an)*, terj. Zenal Mutaqin, (Bandung: Jabal, 2018).
- \_\_\_\_\_; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994).
- Kusuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah (Pesan-pesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007).
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010).

- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, jilid. 2, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1999).
- Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006).
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Narwati, Sri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- \_\_\_\_\_, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Nur Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Nizar, Samsul *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993).
- Ratnawati, Dianna, et.al, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*, (Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015).
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011).
- Roziqin, Badiatul *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009).
- Rusydi, Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

- Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu, 2002).
- Samani, Muchlas, & Harianto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Subagio, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004).
- Sudyarto DS, Sides, "Realisme Religius", *dalam Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Suparno, "Analisis Faktor-faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa di Sekolah Islam Terpadu, *Jurnal Pendidikan Karakter*", tahun viii, nomor 1, (April, 2018).
- Sukanto, *Nafsiologi Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, (Jakarta: Integritas Press, 2008).
- Syafaat, Aat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).
- Tamin, Mardjani, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Departemen dan Kementrian RI., 1997).
- Uhbiyati, Nur Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- \_\_\_\_\_, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Bandung: CV Pustaka Seka, 1998).
- Zed, Mestika *Metode Penelitian Kepustakaan*, ( Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011).

Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004).

#### **REFERENSI DARI INTERNET**

Anonim, <https://asysyariah.com/meneladani-akhlak-nabi/>, di akses pada tanggal 21 September 2020.

Anonim, <https://ibnothman.com/quran/surat-al-hujurat-dengan-terjemahan-dan-tafsir/2>, di akses pada tanggal 21 September 2020.

Anonim, <https://kalam.sindonews.com/ayat/21/33/al-ahzab-ayat-21>, di akses tanggal 13 November 2020.